
ANALISIS DETERMINAN PEMBIAYAAN BAGI HASIL: PERAN BI RATE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

¹Kamelia Nurul Arifah, ²Khusnudin

^{1,2}Program Studi Perbankan Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Negara Indonesia

Email: ¹kamelianurul02@gmail.com, ²khusnudin@pbs.uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non-Performing Financing (NPF), Pembiayaan Bagi Hasil, Total Aset.

Cara Sitasi:

Penulis, Kamelia Nurul Arifah, Khusnudin. "Analisis Determinan Pembiayaan Bagi Hasil: Peran BI Rate sebagai Variabel Moderasi." *Currency: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah* [Volume 05, Nomor 01](#) Juni 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan bagi hasil serta menguji peran BI Rate sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series bulanan yang diperoleh dari laporan publikasi Bank Syariah Indonesia dan Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pendekatan *Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent (HAC) Newey-West*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil, Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil, sedangkan *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil. Namun demikian, BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan antara DPK, Total Aset, dan NPF terhadap pembiayaan bagi hasil. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental internal bank dibandingkan faktor eksternal berupa kebijakan moneter.

This study aims to analyse the influence of Third-Party Funds (TPF), Total Assets, and Non-Performing Financing (NPF) on profit-sharing financing, and to test the role of the BI Rate as a moderator variable at Bank Syariah Indonesia (BSI) for the period 2021-2025. This study employs a quantitative approach using monthly time-series data obtained from the published reports of Bank Syariah Indonesia and Bank Indonesia. The analytical technique used is Moderated Regression Analysis (MRA) with the Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent (HAC) Newey-West approach. The results indicate that Third-Party Funds (TPF) have a significant effect on profit-sharing financing, Total Assets have a significant positive effect on profit-sharing financing, whilst Non-Performing Financing (NPF) has a significant negative effect on profit-sharing financing. Simultaneously, all independent variables have a

significant effect on profit-sharing financing. However, the BI Rate was unable to moderate the relationship between TPF, Total Assets, and NPF on profit-sharing financing. These findings suggest that profit-sharing financing at Indonesian Islamic Banks is more influenced by the bank's internal fundamental factors than by external factors such as monetary policy.

Pendahuluan

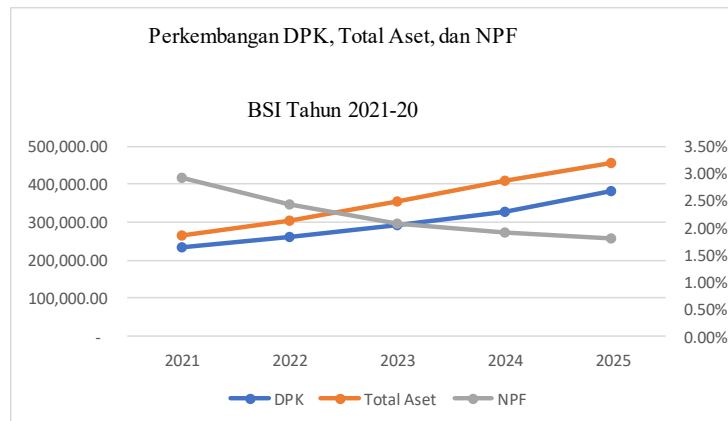
Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam dengan meniadakan sistem bunga dan menggantikannya dengan mekanisme bagi hasil. Sistem ini menekankan nilai keadilan, kemitraan, dan pembagian risiko antara bank dan nasabah (Ai Siti Nurjadidah et al., 2020). Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah didukung oleh potensi demografis mayoritas penduduk muslim serta penguatan regulasi, mulai dari Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 hingga Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi industri perbankan syariah (Muyasaroh, 2022).

Salah satu karakteristik utama perbankan syariah adalah pembiayaan berbasis bagi hasil melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah* (Agustin, 2022). Skema ini mencerminkan konsep profit and loss sharing yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional, sekaligus berperan dalam mendukung pembiayaan sektor riil, khususnya UMKM (Primadhita et al., 2021). Namun, dalam praktiknya porsi pembiayaan bagi hasil masih relatif lebih kecil dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli seperti *murabahah* (Azizah & Aisyulhana, 2021).

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk melalui merger tiga bank BUMN syariah (BSM, BNI Syariah, dan BRIS) menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada dana pihak ketiga (DPK), total aset, dan pembiayaan selama periode 2021-2025. Namun demikian, porsi pembiayaan bagi hasil masih menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji, terutama dalam hubungannya dengan faktor-faktor internal bank.

Secara teoritis, pembiayaan bagi hasil dipengaruhi oleh variabel internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), total aset, dan *Non-Performing Financing* (NPF). DPK mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat, sementara total aset menggambarkan kapasitas operasional bank dalam menyalurkan pembiayaan. Di sisi lain, NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dapat memengaruhi keputusan penyaluran dana (Silviah & Maika, 2022).

Berikut grafik yang menunjukkan Perkembangan DPK, Total Aset, dan NPF BSI Tahun 2021-2025:



Berdasarkan Gambar 1, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Total Aset Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021-2025 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. DPK meningkat dari Rp233,251 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp380,48 triliun pada tahun 2025, sedangkan total aset tumbuh dari Rp265,290 triliun menjadi Rp456,17 triliun pada periode yang sama. Peningkatan tersebut mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat serta semakin besarnya kapasitas operasional bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Secara teoritis, pertumbuhan DPK dan total aset akan memperkuat kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh total aset terhadap pembiayaan bagi hasil, sehingga hubungan tersebut masih menarik untuk dikaji lebih lanjut.

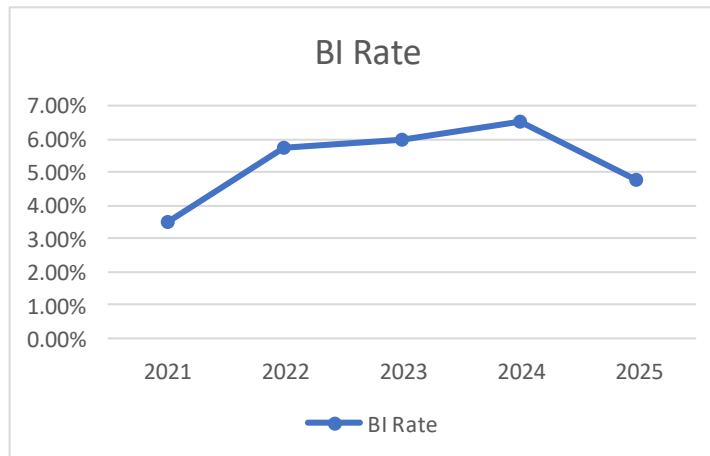
Di sisi lain, kualitas pembiayaan BSI yang diprosikan melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan perbaikan yang signifikan, yaitu menurun dari 2,93% pada tahun 2021 menjadi 1,81% pada tahun 2025. Penurunan NPF mengindikasikan bahwa BSI mampu menjaga kualitas pembiayaan di tengah ekspansi usaha yang terus meningkat, sehingga memberikan ruang yang lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan bagi hasil secara berkelanjutan. Beberapa penelitian menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah.

Meskipun secara teoritis DPK, Total Aset, dan NPF memengaruhi pembiayaan bagi hasil, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian Primadhita et al. (2021) menemukan bahwa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil, sedangkan (Viphindartin et al., 2023) menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel total aset, (Harianto et al., 2022) menemukan pengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil, sementara (Kistiyaputri, 2022) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Demikian pula pada variabel NPF, (Fardiansyah et al., 2023) menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil, sedangkan (Kamaruddin et al., 2022) menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh faktor-faktor internal bank terhadap pembiayaan bagi hasil, khususnya pada Bank Syariah Indonesia pasca merger.

Selain faktor internal, kondisi makroekonomi seperti BI Rate juga diduga memiliki peran penting dalam memengaruhi mekanisme pembiayaan perbankan syariah. Perubahan BI Rate dapat memengaruhi biaya dana, ekspektasi imbal hasil nasabah, serta tingkat likuiditas

perbankan, yang pada akhirnya dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel internal terhadap pembiayaan bagi hasil (Nabila et al., 2024).

Berikut grafik yang menunjukkan Perkembangan BI Rate 2021-2025:



BI Rate diduga tidak selalu memengaruhi pembiayaan bagi hasil secara langsung, tetapi dapat memoderasi hubungan antara faktor internal bank dan penyaluran pembiayaan. Kenaikan BI Rate berpotensi meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) (Nabila et al., 2024) sehingga bank cenderung lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil yang memiliki risiko relatif tinggi. Sebaliknya, ketika BI Rate menurun, kemampuan DPK, Total Aset, dan kualitas pembiayaan dalam mendorong ekspansi pembiayaan diperkirakan menjadi lebih kuat. Secara empiris, fenomena yang terjadi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan dinamika yang menarik. Meskipun BI Rate meningkat dari 3,50% menjadi 6,00% pada periode 2021-2024, DPK, total aset, dan pembiayaan bagi hasil BSI tetap mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2025, BI Rate kembali menurun menjadi 4,75%, sementara DPK mencapai Rp380,48 triliun, total aset meningkat menjadi Rp456,17 triliun, dan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) terus membaik hingga mencapai 1,81%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara BI Rate dan pembiayaan bagi hasil tidak selalu sejalan dengan teori, sehingga menarik untuk menguji apakah BI Rate berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh DPK, Total Aset, dan NPF terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Indonesia.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*). Penelitian (Maharani et al., 2025) menemukan bahwa total pembiayaan syariah pada tahun 2024 tidak dipengaruhi oleh BI Rate. (Rohmi, 2022) dengan menggunakan metode ECM menemukan bahwa BI Rate tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* dalam jangka pendek. Penelitian (Pahlevi, 2022) yang dilakukan pada Bank Syariah Indonesia Tbk dari tahun 2016 hingga 2021 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara BI Rate dan pembiayaan *musyarakah*. Namun secara teoritis, kenaikan BI Rate seharusnya meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) yang dapat menurunkan minat masyarakat dalam mengambil pembiayaan (Hasanah et al., 2022). Ketidakkonsistenan ini membuka ruang penelitian lebih lanjut, khususnya dengan memasukkan BI Rate sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji BI Rate sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Dana Pihak Ketiga

(DPK), Total Aset, dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan BI Rate sebagai variabel independen, penelitian ini mengkaji peran BI Rate dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor internal bank terhadap pembiayaan bagi hasil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah pasca merger.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

1. Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara antara pihak surplus dan defisit dana melalui penghimpunan dan penyaluran dana (Mishkin, 2021). Dalam konteks perbankan syariah, fungsi ini diwujudkan melalui mekanisme pembiayaan berbasis bagi hasil. Efektivitas intermediasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan penghimpunan dana, kapasitas aset, serta kualitas pembiayaan bank.

2. Teori transmisi kebijakan moneter (*Monetary Policy Transmission Theory*)

Teori transmisi kebijakan moneter menjelaskan bahwa perubahan suku bunga acuan seperti BI Rate memengaruhi kondisi likuiditas, biaya dana, dan perilaku perbankan (Astuti et al., 2020). Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, BI Rate tetap memengaruhi ekspektasi pasar dan perilaku nasabah. Oleh karena itu, BI Rate dapat memengaruhi hubungan antara variabel internal bank dan pembiayaan

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito yang menjadi sumber dana utama bagi kegiatan operasional perbankan (Dewi & Shara, 2021). Dalam perbankan syariah, DPK dihimpun melalui produk simpanan yang sesuai dengan prinsip syariah, baik menggunakan akad wadiah maupun *mudharabah* (Andrianto & Firmansyah, 2019). Besarnya DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank serta menunjukkan kemampuan bank dalam menghimpun dana untuk menjalankan fungsi intermediasi.

Sebagai sumber pendanaan utama, DPK memiliki peran penting dalam mendukung penyaluran pembiayaan. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif, termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil. Oleh karena itu, DPK sering digunakan sebagai salah satu indikator utama yang memengaruhi pertumbuhan pembiayaan pada perbankan syariah (Permatasari & Suwarno, 2022).

H1: DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia

4. Total aset

Total aset merupakan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikuasai oleh bank yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional dan intermediasi keuangan. Total aset sering digunakan sebagai indikator ukuran atau skala usaha bank karena mencerminkan kapasitas operasional, kemampuan ekspansi, serta kekuatan finansial yang dimiliki suatu bank (Silviyah & Maika, 2022).

Dalam perbankan syariah, aset terdiri atas aset produktif dan aset nonproduktif. Aset produktif seperti pembiayaan dan investasi menjadi sumber utama pendapatan bank, sedangkan aset nonproduktif digunakan untuk menunjang kegiatan operasional (Andrianto & Firmansyah, 2019). Semakin besar total aset yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan bank dalam mengalokasikan sumber daya untuk mendukung penyaluran pembiayaan, termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil.

H2: Total aset berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia

5. Non-Performing Financing (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Rasio ini menunjukkan proporsi pembiayaan yang mengalami keterlambatan atau ketidakmampuan pembayaran sesuai dengan akad yang telah disepakati. NPF menjadi indikator penting dalam menilai kualitas aset dan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank (Alfianda & Widiyanto, 2020).

Semakin tinggi tingkat NPF, semakin besar risiko yang harus ditanggung bank akibat meningkatnya potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Kondisi tersebut mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, khususnya pembiayaan berbasis bagi hasil yang memiliki tingkat risiko relatif lebih tinggi dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli. Oleh karena itu, NPF sering dikaitkan dengan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan (Febriani & Wirman, 2021).

H3: NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia

6. Pembiayaan bagi hasil

Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu karakteristik utama perbankan syariah yang dilaksanakan melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Dalam skema ini, bank dan nasabah berbagi keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan risiko usaha ditanggung bersama sesuai dengan porsi keterlibatan masing-masing pihak. Sistem bagi hasil mencerminkan prinsip profit and loss sharing yang menjadi pembeda utama antara perbankan syariah dan perbankan konvensional (Primadhita et al., 2021).

Pembiayaan bagi hasil memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi produktif karena mendorong kemitraan antara bank dan nasabah. Namun, dibandingkan dengan pembiayaan berbasis jual beli, pembiayaan bagi hasil memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi karena bergantung pada kinerja usaha nasabah. Oleh karena itu, penyaluran pembiayaan bagi hasil dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang menentukan kemampuan dan kebijakan bank dalam menyalurkan dana.

H4: DPK, Total aset, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia

7. BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, perubahan BI Rate tetap dapat memengaruhi aktivitas perbankan syariah karena bank syariah beroperasi dalam sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang berjalan berdampingan dengan perbankan konvensional (Putri & Sukandani, 2022)

Perubahan BI Rate dapat memengaruhi biaya dana (*cost of fund*), preferensi investasi masyarakat, serta kebijakan likuiditas perbankan. Kenaikan BI Rate cenderung meningkatkan ekspektasi imbal hasil nasabah dan mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, sedangkan penurunan BI Rate dapat meningkatkan fleksibilitas bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Oleh karena itu, BI Rate dipandang tidak hanya sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembiayaan, tetapi juga berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor internal bank dan pembiayaan bagi hasil (Putri & Sukandani, 2022).

H5: BI Rate memoderasi pengaruh DPK terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

Volume 05, Nomor 01, Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

H6: BI Rate memoderasi pengaruh Total aset terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia

H7: BI Rate memoderasi pengaruh NPF terhadap pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan bagi hasil dengan BI Rate sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data time series bulanan periode Februari 2021-Desember 2025 yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah Indonesia, Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh data yang tersedia selama periode penelitian digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 59 observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sebelum dilakukan pengujian, variabel DPK, Total Aset, dan Pembiayaan Bagi Hasil ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk menstabilkan varians data dan mengurangi potensi heteroskedastisitas. Pengujian model dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk menilai pengaruh parsial, simultan, serta kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil Penelitian

Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data pada variabel dependen dan variabel independen ber distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang data residualnya berdistribusi normal. Menurut (Gujarati, 2004), pengujian ini dilakukan dengan melihat Jarque Bera yang didasarkan pada residual Ordinary Least Square (OLS).

Tabel 1. Uji Normalitas

NO	JARQUE-BERA	PROB
1	3.685004	3.685004

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

NO	VARIABEL	VIF
1	DPK	156.2243
2	Total Aset	282.6126
3	NPF	76.98709
4	BI Rate	8.638773

5	DPK*BI Rate	98.55493
6	Total Aset*BI Rate	207.5697
7	NPF*BI Rate	43.59573

Model penelitian memiliki nilai VIF di atas 10. Kondisi tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas yang muncul sebagai konsekuensi penggunaan variabel interaksi dalam model dan termasuk kategori *non-essential multicollinearity* (Iacobucci et al., 2016). Meskipun telah dilakukan *mean centering*, nilai VIF masih relatif tinggi, namun hal tersebut tidak mengindikasikan masalah serius karena multikolinearitas yang terjadi bersifat struktural akibat hubungan matematis antara variabel utama dan variabel interaksinya. Selain itu, nilai VIF BI Rate sebesar 8,638773 masih berada di bawah batas 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas dalam model tidak mengganggu validitas pengujian hipotesis moderasi (Iacobucci et al., 2017).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas (memiliki varians yang sama). Penelitian ini menggunakan Uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap semua variabel independen.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

KET	NILAI	PROB
OBS*R-SQUARED	9.538936	0.2162

Berdasarkan Tabel 5, nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.2162 > 0.05, dan dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t - 1$). Penelitian ini menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Tabel 4. Uji Autokorelasi

KET	NILAI	PROB
OBS*R-SQUARED	7.733710	0.0209

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.0209, < 0.05, menunjukkan bahwa model regresi awal mengalami masalah autokorelasi. Selain itu, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.317347 yang berada di bawah angka 2 juga mengindikasikan adanya kecenderungan autokorelasi positif dalam model.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent (HAC) dengan metode Newey-West. Penggunaan metode ini didasarkan pada argumen bahwa pada data time series, sering kali ditemukan ketergantungan yang kuat (strong dependence) antar periode, terutama pada sampel yang relatif terbatas (Muller, 2014). Penelitian ini menggunakan metode Newey-

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

Volume 05, Nomor 01, Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

West karena dapat menghasilkan estimasi standar error yang tetap konsisten dan valid meskipun terdapat autokorelasi dan heteroskedastisitas (D. West, 2010). *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*/MRA)

Analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi, yaitu BI Rate, mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan variabel interaksi antara masing-masing variabel independen dengan BI Rate:

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{X}_3 + \beta_4 \text{Z} + \beta_5 (\text{X}_1 \times \text{Z}) + \beta_6 (\text{X}_2 \times \text{Z}) + \beta_7 (\text{X}_3 \times \text{Z}) + \varepsilon$$

Tabel 5. Hasil Regresi Moderasi (MRA)

NO	VARIABEL	KOEFISION
1	DPK	-0.925149
2	Total Aset	1.326230
3	NPF	-67.92423
4	BI Rate	-10.53843
5	DPK*BI Rate	48.69743
6	Total Aset*BI Rate	11.54363
7	NPF*BI Rate	1564.647

Model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 32.04388 - 0.925149 \text{LnX}_1 + 1.326230 \text{LnX}_2 - 67.92423 \text{X}_3 - 10.53843 \text{Z} + 48.69743 \text{X}_1 \text{Z} + 11.54363 \text{X}_2 \text{Z} + 1564.647 \text{X}_3 \text{Z}$$

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji t

NO	VARIABEL	KOEFISIEN	T-STATISTIC	PROB.
1	DPK	-0.925149	--2.104634	0.0403
2	Total Aset	1.326230	2.663538	0.0103
3	NPF	-67.92423	-6.032396	0.0000
4	DPK*BI Rate	48.69743	1.276315	0.2076
5	Total Aset*BI Rate	11.54363	0.245140	0.8073
6	NPF*BI Rate	1564.647	1.676242	0.0998

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, DPK, Total Aset, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (H1, H2, dan H3 diterima). Sebaliknya, BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan DPK, Total Aset, maupun NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (H5, H6, dan H7 ditolak).

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji F

KET	NILAI
<i>F-STATISTIC</i>	591.3352
<i>PROB(F-STATISTIC)</i>	0.000000

Berdasarkan table 7, Prob(F-statistic) 0.000000 < 0.05, sehingga Hipotesis 4 diterima

Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 8. Uji F

KET	NILAI
<i>R-SQUARED</i>	0.987829

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.986159, menunjukkan bahwa 98.61% variasi Pembiayaan Bagi Hasil dapat dijelaskan oleh independen, serta BI Rate sebagai variabel moderasi dalam model penelitian ini. Sedangkan sisanya 1,39% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan**1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil**

Hasil uji t menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil ($p = 0.0403 < 0.05$), sehingga Hipotesis 1 diterima. Temuan ini sejalan dengan Teori Intermediasi Keuangan yang menyatakan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan (Siringoringo, 2012). Namun, koefisien regresi DPK bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan DPK justru diikuti oleh penurunan pembiayaan bagi hasil.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan dana yang berhasil dihimpun Bank Syariah Indonesia selama periode penelitian tidak sepenuhnya dialokasikan ke pembiayaan berbasis bagi hasil. Kondisi ini dapat terjadi karena bank cenderung menempatkan sebagian dana pada jenis pembiayaan lain yang memiliki risiko lebih rendah dan tingkat pengembalian yang lebih pasti dibandingkan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan bagi hasil memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi karena mengandung ketidakpastian keuntungan, potensi moral hazard, serta memerlukan pengawasan usaha yang lebih intensif (Primadhita et al., 2021).

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Fardiansyah et al., 2023) dan (Sapudwi & Rusdi, 2023) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan bagi hasil. Selain itu, penelitian (Whardana et al., 2025) menunjukkan bahwa DPK merupakan faktor penting yang memengaruhi pembiayaan bank syariah secara simultan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa besarnya dana yang berhasil dihimpun bank tidak selalu diikuti oleh peningkatan pembiayaan bagi hasil, melainkan juga dipengaruhi oleh kebijakan penyaluran dana, strategi bisnis, dan preferensi risiko bank dalam mengelola portofolio pembiayaannya. Dengan demikian, pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025, peningkatan DPK belum tentu mendorong peningkatan pembiayaan bagi hasil karena sebagian dana yang dihimpun kemungkinan dialokasikan pada instrumen atau jenis pembiayaan lain yang dinilai lebih aman.

2. Pengaruh Total Aset terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Hasil uji t menunjukkan Total Aset berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil ($p = 0,0103 < 0,05$), sehingga Hipotesis 2 diterima dengan koefisien positif yang mengindikasikan peningkatan aset diikuti peningkatan pembiayaan bagi hasil. Temuan ini sejalan dengan Teori Intermediasi Keuangan yang menyatakan kemampuan penyaluran pembiayaan tidak hanya ditentukan dana dihimpun tetapi juga kekuatan aset (Siringoringo, 2012) karena total aset mencerminkan ukuran bank, kapasitas operasional, dan kemampuan mengelola sumber daya secara produktif sehingga aset besar memberikan likuiditas lebih kuat, kemampuan penyerapan risiko lebih baik, serta fleksibilitas alokasi dana pada sektor produktif, yang penting karena pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) berisiko lebih tinggi dibanding pembiayaan jual beli, sehingga aset besar meningkatkan kemampuan bank menanggung risiko dan menyalurkannya ke masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Harianto et al., 2022) yang menemukan bahwa Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil sebagai indikator utama yang mencerminkan kekuatan modal dan kapasitas ekspansi, namun berbeda dengan (Malik et al., 2023) yang menemukan aset tidak signifikan terhadap ROA karena peningkatan aset belum tentu meningkatkan profitabilitas tetapi dapat meningkatkan kapasitas penyaluran pembiayaan, sehingga pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025 Total Aset terbukti faktor penting mendukung peningkatan pembiayaan bagi hasil melalui penguatan kapasitas intermediasi dan pengelolaan risiko bank.

3. Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Hasil uji t menunjukkan NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil ($p = 0,0000 < 0,05$), sehingga Hipotesis 3 diterima dengan koefisien negatif yang mengindikasikan peningkatan NPF diikuti penurunan pembiayaan bagi hasil; temuan ini sejalan dengan Teori Intermediasi Keuangan yang menyatakan keberhasilan intermediasi tidak hanya ditentukan penghimpunan dana tetapi juga kualitas pembiayaan (Mishkin, 2021), karena NPF tinggi mencerminkan pembiayaan bermasalah yang mengurangi efektivitas penyaluran dana dan meningkatkan risiko bank sehingga perlu menyediakan CKPN, memperkuat pengelolaan risiko, dan memperketat pengawasan portofolio, sehingga sumber daya dan dana dialihkan untuk menangani pembiayaan bermasalah mengurangi kapasitas pembiayaan baru, dan dampak lebih terasa pada pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) karena risiko lebih tinggi dibanding pembiayaan jual beli, sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dan selektif menyalurkannya guna menjaga kualitas aset dan stabilitas keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Harianto et al. (2022) yang menemukan NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil karena peningkatan NPF memburukkan kualitas pembiayaan dan membatasi ekspansi, serta didukung oleh (Lela Saputri & Ahmadi, 2022) yang menunjukkan hubungan negatif keduanya pada Bank Syariah Indonesia karena kualitas pembiayaan baik menekan risiko bermasalah sedangkan NPF tinggi mendorong prinsip kehati-hatian lebih ketat, sehingga pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025 NPF terbukti faktor risiko penting menentukan tingkat pembiayaan bagi hasil karena langsung memengaruhi keberanian dan kapasitas bank menyalurkan pembiayaan produktif.

4. Pengaruh DPK, Total Aset, dan NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Hasil uji simultan menunjukkan DPK, Total Aset, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (Prob F = 0.000000 < 0.05), yang

menunjukkan penyaluran pembiayaan bagi hasil dipengaruhi interaksi berbagai aspek internal bank, bukan satu faktor tunggal. DPK sebagai sumber utama dana pembiayaan, Total Aset mencerminkan kapasitas dan kekuatan finansial untuk ekspansi usaha, sedangkan NPF menggambarkan tingkat risiko pembiayaan yang harus dikelola, sehingga peningkatan pembiayaan bagi hasil memerlukan dukungan ketersediaan dana memadai, kapasitas aset kuat, dan kualitas pembiayaan terjaga. Temuan sejalan dengan Teori Intermediasi Keuangan yang menjelaskan bank sebagai lembaga perantara menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan (Mishkin, 2021), karena keberhasilan penyaluran tidak hanya ditentukan besarnya dana dihimpun tetapi juga kemampuan mengelola aset dan mengendalikan risiko, sehingga ketika DPK meningkat bank memiliki sumber dana lebih besar namun penyaluran optimal bila didukung struktur aset kuat dan NPF terkendali, sebaliknya NPF tinggi mengurangi kapasitas penyaluran karena dana dialokasikan untukantisipasi risiko kerugian dan cadangan pembiayaan bermasalah.

Temuan ini didukung oleh penelitian Harianto et al. (2022) yang menemukan bahwa DPK, Total Aset, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan ditentukan oleh kombinasi antara ketersediaan dana, kapasitas aset, dan kualitas pembiayaan yang dimiliki. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025 tidak hanya bergantung pada penghimpunan dana, tetapi juga memerlukan dukungan aset yang memadai serta pengelolaan risiko pembiayaan yang baik. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut merupakan faktor yang saling melengkapi dalam mendukung fungsi intermediasi bank syariah secara efektif dan berkelanjutan.

5. Moderasi BI Rate pada Hubungan DPK terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Hasil uji interaksi antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan BI Rate memiliki nilai prob $0.2076 > 0.05$, sehingga BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan antara DPK terhadap pembiayaan bagi hasil dan Hipotesis 5 ditolak.

Secara teoritis, DPK merupakan sumber utama dana bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi (Andrianto & Firmansyah, 2019), sedangkan BI Rate dalam teori transmisi kebijakan moneter seharusnya dapat memengaruhi aktivitas perbankan melalui biaya dana dan likuiditas (Astuti et al., 2020). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara DPK dan pembiayaan bagi hasil tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan BI Rate. Meskipun koefisien DPK menunjukkan arah negatif, perubahan BI Rate tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh tersebut. Dengan demikian, hubungan DPK terhadap pembiayaan bagi hasil lebih ditentukan oleh kebijakan internal bank dalam mengalokasikan dana yang berhasil dihimpun. (Silviah & Maika, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan DPK terhadap pembiayaan bersifat stabil dan lebih dipengaruhi oleh faktor internal bank.

Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perbankan syariah yang menerapkan prinsip *profit and loss sharing*, sehingga penyaluran pembiayaan lebih bergantung pada penghimpunan dana dan likuiditas dibandingkan suku bunga acuan (Riza Salman, 2023). Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Ridlwan & Kumala, 2022; Vio M & Khusnudin, 2026) yang menunjukkan bahwa pengaruh BI Rate terhadap perbankan syariah cenderung lemah dan tidak signifikan. Dengan demikian, BI Rate tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara DPK dan pembiayaan bagi hasil.

6. Moderasi BI Rate pada Hubungan Total Aset terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Hasil uji interaksi menunjukkan nilai probabilitas $0.8073 > 0.05$, sehingga BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan antara Total Aset terhadap Pembiayaan Bagi Hasil dan Hipotesis 6 ditolak.

Secara teoritis, Total Aset mencerminkan kapasitas finansial bank dalam mengelola sumber daya dan menyalurkan pembiayaan (Andrianto & Firmansyah, 2019). Semakin besar aset yang dimiliki, semakin kuat kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi (Widya Sari & Annisa, 2023). Sementara itu, teori transmisi moneter menjelaskan bahwa BI Rate dapat memengaruhi pembiayaan melalui perubahan biaya dana dan likuiditas (Astuti et al., 2020). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Total Aset terhadap pembiayaan bagi hasil tetap dominan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan BI Rate. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi internal bank, seperti besarnya aset, likuiditas, dan kapasitas manajemen risiko, lebih menentukan keputusan pembiayaan dibandingkan faktor makroekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anggriawan Gunawan & Wonorejo Utara, 2025) dan (Maharani et al., 2025) yang menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan maupun tidak mampu memoderasi hubungan variabel internal bank terhadap pembiayaan perbankan syariah. Hasil ini berbeda dengan (Hamda & Sudarmawan, 2023) yang menemukan pengaruh signifikan BI Rate terhadap stabilitas perbankan, namun perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan fokus variabel dan model analisis. Dengan demikian, BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan antara Total Aset dan Pembiayaan Bagi Hasil, sehingga kapasitas aset bank tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan penyaluran pembiayaan.

7. Moderasi BI Rate pada Hubungan NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Nilai probabilitas $0.0998 (> 0.05)$, sehingga secara statistik BI Rate tidak signifikan memoderasi hubungan NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil, meskipun mendekati batas signifikansi yang mengindikasikan adanya efek moderasi yang lemah. Dengan demikian, Hipotesis 7 ditolak

Secara teoritis, NPF mencerminkan risiko pembiayaan yang mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan guna menjaga kualitas aset produktif (Veriana & Wirman, 2023). Dalam perspektif transmisi kebijakan moneter, BI Rate seharusnya memengaruhi pembiayaan melalui likuiditas dan biaya dana (Astuti et al., 2020). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh NPF tetap lebih dominan dibandingkan BI Rate, di mana peningkatan NPF mendorong pengetatan pembiayaan, sedangkan penurunan NPF membuka ruang ekspansi tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi BI Rate.

Temuan ini sejalan dengan (Ikhsan & Karyatni, 2023), (Anggriawan Gunawan & Wonorejo Utara, 2025), serta (Sutikno & Aisyah, 2022) yang menunjukkan bahwa BI Rate tidak signifikan memengaruhi risiko pembiayaan maupun tidak mampu memoderasi hubungan risiko terhadap kinerja bank syariah, serta bahwa NPF cenderung lebih dominan. Meskipun demikian, nilai probabilitas yang mendekati signifikansi mengindikasikan adanya potensi pengaruh tidak langsung BI Rate dalam kondisi ekonomi tertentu, namun belum cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan antara NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil, sehingga pengelolaan risiko pembiayaan tetap menjadi faktor utama dalam penentuan penyaluran pembiayaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, maupun *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pembiayaan bagi hasil lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental internal bank dibandingkan perubahan suku bunga acuan. Kondisi tersebut memperkuat karakteristik perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, sehingga sensitivitas terhadap instrumen kebijakan moneter berbasis suku bunga relatif lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025. DPK dan NPF memiliki pengaruh negatif, sedangkan Total Aset berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa BI Rate tidak mampu memoderasi hubungan antara DPK, Total Aset, maupun NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor internal bank, seperti kemampuan menghimpun dana, kekuatan aset, dan kualitas pembiayaan, dibandingkan faktor eksternal berupa perubahan suku bunga acuan.

Daftar Pustaka

- Alfianda, V., & Widiyanto, T. (2020). Pengaruh Car, Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Roa Effect of Car, Npf, Fdr and Bopo on Roa. *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 137-146.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)* (Q. Media, Ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Anggriawan Gunawan, F., & Wonorejo Utara, J. (2025). The Influence Of Internal Bank Variables On Profitability With The Bi Rate As A Moderating Variable. *Journal-Journal of Economics Management Accounting*, 10.
- Astuti, R. D., Ilmu, J., Feb, E., Veteran, U. ", Sri, Y., Hastuti, R. B., & Yogyakarta, ". (2020). TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA. 10(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- D. West, K. (2010). heteroskedasticity and autocorrelation corrections. *Macroeconometrics and Time Series Analysis*, 135-144.
- Dewi, R. S., & Shara, Y. (2021). Anteseden Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1). <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6395>
- Fardiansyah, H., Rizkia, N. D., Dulame, I. M., & Arifiani, R. (2023). Profit Sharing Financing Factors In Islamic Banking. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 101.
- Febriani, D. N., & Wirman. (2021). Pengaruh NPF, FDR dan ROA Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah. *Iqtishaduna*, 12, 18-28.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. <https://www.researchgate.net/publication/387024472>
- Hamda, I., & Sudarmawan, B. N. (2023). Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman The Effect of Macroeconomics Variables on Islamic Bank Stability During COVID-19 Pandemic: Evidence From Indonesia. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12.i1.682>

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#), Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

- Harianto, S., Siregar, S., & Sugianto. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 126-135. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.542>
- Hasanah, U., Ruhadi, R., & Hermawan, D. (2022). Pengaruh Makroekonomi terhadap Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 455-468. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.2827>
- Iacobucci, D., Schneider, M. J., Popovich, D. L., & Bakamitsos, G. A. (2016). Mean centering helps alleviate “micro” but not “macro” multicollinearity. *Behavior Research Methods*, 48(4), 1308-1317. <https://doi.org/10.3758/s13428-015-0624-x>
- Iacobucci, D., Schneider, M. J., Popovich, D. L., & Bakamitsos, G. A. (2017). Mean centering, multicollinearity, and moderators in multiple regression: The reconciliation redux. *Behavior Research Methods*, 49(1), 403-404. <https://doi.org/10.3758/s13428-016-0827-9>
- Ikhsan, R., & Karyatni, A. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 135-144. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.865>
- Kamaruddin, K., Wahyudi, A., & Gani, I. (2022). The Effect Of Results Share Level, Third Party Funds, Non Performing Financing On Results-Based Financing Volume In Sharia Banking In Indonesia. *Adpebi International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 155-165. <https://doi.org/10.54099/aijms.v1i1.261>
- Kistiyaputri, A. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Total Aset Terhadap Laba Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(3), 41-51. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Lela Saputri, P., & Ahmadi, H. (2022). FINANCING DISTRIBUTION AND ITS EFFECT ON *NON-PERFORMING FINANCING* OF ISLAMIC BANKS. 8(2), 96-106. <https://www.bankbsi.co.id/>
- Maharani, A. P., Natazza, J., & Ardana, Y. (2025). Pengaruh Inflasi, dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 340-347. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.495>
- Maharani, A. P., Natazza, J., & Ardana, Y. (2025b). Pengaruh Inflasi, dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 340-347. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.495>
- Malik, F. A., Majid, N., & Fielnanda, R. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap ROA Unit Usaha Syariah Bank 9 Jambi. 3(2), 53.
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (13th ed.). Pearson Higher Education.
- Muller, U. K. (2014). HAC Corrections for Strongly Autocorrelated Time Series. *Journal of Business and Economic Statistics*, 32(3).
- Muyasaroh, N. (2022). Eksistensi Bank Syariah dalam Persfektif Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. In *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* (Vol. 5, Number 2).
- Nabila, J. F., Astuti, R. P., Azizah, W. N., & Umar, A. S. (2024). Merancang Masa Depan Ekonomi : Memahami Teori Kebijakan Moneter. Juni, 353-357. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.548>

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#), Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

- Pahlevi, F. Z. O. (2022). Analisis Pengaruh BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nominal Pembiayaan Bagi Hasil *Musyarakah* Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) (Periode Triwulan 2016-2021).
- Permatasari, I. Y., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh DPK, LDR,ROA, dan ROE Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(4), 153.
- Primadhita, Y., Primatami, A., & Budiningsih, S. (2021). Determinan Pembiayaan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(01), 1-10. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v2i01.149>
- Putri, S. P., & Sukandani, Y. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Dengan BI Rate sebagai Variabel Intervenning Pada Bank Umum Syariah. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(2), 2746-8607. www.bi.go.id
- Ridlwani, A. A., & Kumala, F. O. N. (2022). The Effect of the BI Rate on Total Islamic Bank Financing in Indonesia for the 2014-2020 Period with Third Party Funds (TPF) as Moderating Variables. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 167-180. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i2.1932>
- Riza Salman, K. (2023). The Determinants of Profit-Loss Sharing Financing of Islamic Banks in Indonesia. *Muqtasid*, 2022, 95-111. <https://doi.org/10.18326/V13i2>
- Rohmi, M. L. (2022). Determinan Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* Perbankan Syariah Indonesia Analisis Error Correction Model (ECM). *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 05(1), 1-18. <https://doi.org/10.32332/finansia.v5i1.4531>
- Sapudwi, C. M., & Rusdi, D. (2023). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING FINANCING (NPF), DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PEMBIAYAAN *MUDHARABAH* (Studi Empiris Bank Umum Syariah Periode 2016-2020). *JURNAL ILMIAH SULTAN AGUNG*, 1142-1157.
- Silviah, N. M., & Maika, M. R. (2022). Pengaruh Total Aset dan DPK Terhadap Pembiayaan Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3662. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6819>
- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(1), 61-83. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.57>
- Sutikno, H. T., & Aisyah, E. N. (2022). Financial Performance and Financial Sustainability: The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 05(04), 1165-1172. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i4-25>
- Veriana, L., & Wirman. (2023). Pengaruh Car, Bopo, Dan Fdr Terhadap Npf Bank Umum Syariah. 17(1), 58-68.
- Vio M, A. M., & Khusnudin. (2026). Macroeconomic Drivers of ROA in Indonesian Islamic Commercial Banks: A Time Series Analysis (2019-2024). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 9(2), 885-889. <https://doi.org/10.36778/jesy.v9i2.2695>
- Viphindrartin, S., Hadi Prabowo, B., & Bawono, S. (2023). Profit-Sharing Financing for Islamic Banks in Indonesia in Human Resource and Finance Point of View. *Tamansiswa Management Journal International* ISSN 2775-166X, 10(1), 11. <https://doi.org/10.54204/TMJI/Vol1012023002>
- Whardana, K. K., Septian Haerisma, A., & Wartoyo. (2025). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH INDONESIA. *AB-JOIEC: Al-*

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#), Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Bahjah Journal of Islamic Economics, 3(01), 20-32.
<https://doi.org/10.61553/abjoiec.v3i01.239>

Widya Sari, L., & Annisa. (2023). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. In *Bisnis dan Ekonomi Indonesia* (Vol. 2, Number 1). <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>